

Pemanfaatan Teks *Feature* Perjalanan sebagai Media dalam Pembelajaran Menulis Karangan Naratif

Oleh

Nurjannah Gultom

Abstract: Featured is one kind of story in which an utterance of facts, events, event, or a history of the process with a written description, the process of formation or how it works. While the trip is a feature that tells the range feature a trip to a place that lures with a devious way. Feature written in chronological order based on the series of events. The experience of the event or events that the students read from the feature can be used as a basis or reference in the narrative essay writing. This is because the content or material is a form of narrative literature events or eventssimilar to the material contained in the text feature on the trip. Therefore, narrativeessay writing skills upgrading can be done with the use of media texts travelfeature.

Keywords: utilization- narration-travel feature text

Pendahuluan

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, mengingat bahasa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu berbahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa disertakan dalam kurikulum disetiap jenjang pendidikan di sekolah. Dalam pembelajaran bahasa ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai yakni, keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Dari keempat aspek tersebut dapat dibagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan produktif dan reseptif. Menyimak dan membaca merupakan keterampilan yang reseptif yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menerima pesan dari pembicara atau penulis, sedangkan dua aspek lain berbicara dan menulis merupakan kegiatan yang produktif. Yunus dalam Sugiran (2008:53) berpendapat bahwa aktif reseptif (menerima pesan) menyimak dan membaca, sedangkan aktif produktif (menyampaikan pesan) berbicara dan menulis. Maka dengan demikian menulis adalah kegiatan yang

menghasilkan satu produk yang dinamakan tulisan yang pada akhirnya akan menjadi konsumsi pembaca.

Sebagai salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa, keterampilan menulis tidak hanya melibatkan unsur kebahasaan, tetapi juga unsur di luar bahasa. Kreativitas dan wawasan yang dimiliki penulis ikut berpengaruh terhadap hasil tulisan. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (2000:179) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Menurut Bobbi dan Mike, belahan otak kanan merupakan tempat munculnya gagasan baru, imajinasi, gairah, emosi, semangat, spontanitas, warna, dan kegembiraan. Sedangkan di belahan otak kiri terdapat pengetahuan formal terkait kegiatan menulis itu sendiri seperti, teknik menulis, perencanaan, outline, tata bahasa, penyuntingan, penulisan kembali, penelitian, dan tata bahasa. Hal ini membawa pemahaman bahwa tulisan tidak hanya menyangkut bahasa yang dikuasai penulis tetapi unsur-unsur lainpun dapat terungkap melalui tulisan. Konteks akhirnya, tulisan merupakan sebuah produk atau cerminan dari apa yang dipikirkan, dikuasai, dan apa yang ingin diutarakan penulisnya. Oleh karena itu, sebagian orang beranggapan bahwa menulis adalah keterampilan yang paling sulit dikuasai dibanding dengan aspek keterampilan bahasa yang lainnya. Sugiran (2008:54) menyatakan kesulitan yang sering dialami siswa dalam menulis adalah (1) menemukan gagasan yang ingin disampaikan atau ditulis, (2) mengorganisasikan gagasan dengan kata-kata, (3) memilih kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan yang telah dipilih, (4) memulai mengungkapkan gagasan, dan (5) mengakhiri atau menutup tulisan.

Berdasarkan pengamatan penulis, siswa masih menganggap bahwa kegiatan menulis masih dianggap sebagai kegiatan yang menyulitkan, membosankan, menguras waktu dan pikiran, menuntut perhatian lebih, dan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut tampak dari sebagian siswa yang masih merasa kesulitan mencari ide dalam menulis sehingga tidak jarang siswa merasa enggan ketika ditugaskan untuk menulis karangan. Kesulitan dalam menulis karangan juga dialami siswa dalam pembelajaran menulis karangan naratif. Selama ini pembelajaran menulis karangan naratif masih dilakukan secara konvensional. Siswa disugahi teori-teori terkait pembelajaran menulis karangan naratif kemudian siswa diperlihatkan contoh karangan jenis naratif yang pada akhirnya siswa ditugaskan untuk menulis sebuah karangan naratif baik secara langsung maupun dengan melanjutkan karangan yang sudah ada. Hal tersebut

diperkuat dengan adanya fakta bahwa media ataupun sumber belajar yang variatif tidak dimunculkan oleh guru. Sumber belajar di luar guru yang dapat dimanfaatkan oleh siswa hanya berupa buku teks pelajaran dan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) bahasa Indonesia saja. Oleh karena itu, suasana belajar mengajar terkait keterampilan menulis menjadi membosankan dan membuat siswa merasa jenuh mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Permasalahan lain yang ditemukan oleh penulis adalah siswa belum mampu mengidentifikasi sebuah peristiwa ataupun gambaran yang ada dalam pikiran masing-masing untuk dirangkai dalam bentuk tulisan. Dengan perkataan lain, siswa kurang dapat menggali ide dan gagasan padahal guru sudah menentukan tema tulisan secara jelas. Fenomena tersebut masih terjadi dalam pembelajaran menulis di sekolah. Berdasarkan pengamatan penulis, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterampilan menulis siswa, khususnya menulis karangan naratif disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

- (1) Minat dan motivasi siswa yang masih rendah
- (2) Kurangnya pembiasaan terhadap tradisi menulis
- (3) Masih ada sebagian siswa yang kesulitan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menuangkan ide dan gagasannya
- (4) Siswa belum mampu menuangkan ide dan gagasan dengan baik
- (5) Siswa kurang mampu mengembangkan bahasa dan menggunakan bahasa sesuai ejaan yang benar
- (6) Metode atau media yang digunakan dalam pembelajaran menulis masih terbatas

Melihat kondisi demikian perlu segera dilakukan upaya untuk memperbaiki kemampuan menulis siswa. Perlu disadari bahwa proses pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh karena itu, dituntut kreativitas yang tinggi dari para pengajar untuk terus menerus mencari teknik, metode, ataupun media pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu media yang layak dicoba dalam pembelajaran menulis karangan naratif adalah media *feature perjalanan*. *Feature* adalah salah satu jenis berita yang di dalamnya mengandung tuturan fakta, kejadian, peristiwa, atau proses disertai penjelasan riwayat terjadinya, proses pembentukan ataupun cara kerjanya (Anshori dan Kurniawan, 2005:44). Selain itu, Sedia Willing Barus dalam Badiatul (2005:83) menyebutkan, *feature* umumnya dimaksudkan untuk memberi hiburan, memberi pembaca bacaan yang sedap, rileks, enteng, dan ringan pengutaraanya. Semacam jeda setelah membaca berita yang berisi fakta-fakta keras mengenai politik, ekonomi, sosial, budaya, militer, perang, dsb.

Sedangkan *feature perjalanan* adalah ragam *feature* yang menuturkan suatu perjalanan ke suatu tempat yang memikat dengan lika-liku perjalanannya. Dalam *feature* terdapat unsur *human interest* atau segala yang menjadi daya tarik atau membuat orang-orang tertarik. Tulisan *feature* sedikit berbeda dengan berita. *Feature* lebih menceritakan sisi lain dari berita. Muhammad Budayatna (2009:220) menyatakan bahwa, perbedaan antara berita biasa (*news*) dan berita *feature* (*featured news*) terutama terletak pada tujuannya.

Dalam menulis karangan naratif, kejadian yang dialami secara langsung akan dapat lebih memudahkan penulis dalam menulis. Sugiran (2008: 56) meyakini sama halnya dengan menulis narasi bahwa objek atau bahan tulisan dapat diperoleh dari kejadian yang dialami atau peristiwa yang pernah dilihat oleh penulisnya. Di dalam penggunaan media pembelajaran pada proses pembelajaran, salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teorinya adalah teori kerucut pengalaman Dale (*Dales's Cone Experience*). Dale dalam Arsyad (2002:10) mengemukakan hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (kongkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak).

Namun pada kenyataannya di lapangan, suatu hal yang sulit untuk dilaksanakan jika seorang guru harus membawa siswa-siswanya melakukan studi wisata demi mendapatkan pengalaman langsung guna mendapatkan ide ataupun gagasan untuk menulis karangan naratif. Maka dalam menulis karangan naratif, *feature perjalanan* dapat menjadi media yang tepat dan menarik. Pada dasarnya, *feature* khususnya *feature perjalanan* dan sastra memiliki hubungan yang cukup erat. Tulisan *feature* termasuk *feature perjalanan* memiliki sisi ekspresif dalam mengupas sebuah hal, dalam hal ini adalah kisah perjalanan. Tulisan *feature* memiliki kepekaan

tersendiri terhadap suatu berita sehingga secara tidak langsung *feature* bertujuan untuk menggugah dan memancing perasaan emosional pembacanya dari isi berita yang dikemas dalam bentuk fiksi yang disampaikannya sehingga si pembaca merasa seolah-olah mengalami langsung ataupun terlibat secara langsung di dalam berita yang dikisahkan.

Kisah *feature* perjalanan memiliki ekspresi, ditulis dengan gairah, menyimpan simbolisme dan pesan di balik deskripsi sehingga siswa merasa terlibat langsung di dalam kisah yang disampaikan. Maka dengan begitu media *feature* perjalanan diharapkan mampu merangsang kreativitas siswa dalam menulis karangan naratif setelah siswa membaca dan menghayatinya.

Melalui tanggapan yang didapati siswa setelah mereka membaca *feature* perjalanan, maka siswa dilatih dan diarahkan untuk mengembangkan pikiran, perasaan, kreativitas, dan ide yang dimilikinya dalam bentuk paragraf naratif. Selain itu, melalui media *feature* perjalanan, siswa dapat memperkaya perbendaharaan kosa kata untuk dapat digunakan dalam karangannya. Siswa juga dapat mempelajari tanda baca dan ejaan yang tepat seperti yang terdapat dalam *feature* perjalanan yang dibacanya.

Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu bagian dari empat keterampilan berbahasa. Menulis bukanlah hal yang sulit, tetapi tidak juga dikatakan mudah. Menulis dikatakan bukan hal yang sulit bila menulis hanya diartikan sebagai aktivitas mengungkapkan gagasan melalui lambang-lambang grafis tanpa memperhatikan unsur penulisan dan unsur di luar penulisan seperti pembaca. Sementara itu, sebagian besar orang berpendapat bahwa menulis bukan hal mudah sebab diperlukan banyak bekal bagi seseorang untuk keterampilan menulis.

Nurgiantoro (2001:273) mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Batasan yang dibuat Nurgiantoro sangat sederhana. Menurutnya, menulis hanya sekedar mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat dalam bahasa tulis, lepas dari mudahnya tulisan tersebut dipahami oleh pembaca. Pendapat senada disampaikan oleh Semi (1993:47) yang menyatakan bahwa menulis sebagai tindakan pemindahan pikiran atau perasaan dalam bahasa tulis dengan menggunakan lambang-lambang atau grafem.

Berbeda dengan kedua pakar di atas, Gie (2002:3) berpendapat bahwa menulis diistilahkan sebagai mengarang, yaitu segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dengan mencermati pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis tidak hanya mengungkapkan gagasan melalui media bahasa tulis saja, tetapi juga meramu tulisan tersebut agar dapat dipahami oleh pembaca.

Pendapat senada disampaikan oleh Tarigan (1983:21) yang menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Lambang-lambang grafik yang dimaksud oleh Tarigan adalah tulisan atau tulisan yang disertai gambar-gambar dan simbol-simbol.

Selanjutnya, menurut Sabarti dkk (1989:2). Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sebuah pengetahuan dan keterampilan. Sabarti dkk mengatakan untuk menulis sebuah karangan sederhana pun, secara teknis kita dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau kita menulis karangan yang rumit. Kita juga harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis.

Terkait menulis itu adalah suatu kegiatan yang sangat kompleks, Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (2000:179) juga mengungkapkan bahwa menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Menurut Bobbi dan Mike, belahan otak kanan merupakan tempat munculnya gagasan baru, imajinasi, gairah, emosi, semangat, spontanitas, warna, dan kegembiraan. Sedangkan di belahan otak kiri terdapat pengetahuan formal terkait kegiatan menulis itu sendiri seperti, teknik menulis, perencanaan, outline, tata bahasa, penyuntingan, penulisan kembali, penelitian, dan tata bahasa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menulis adalah sebuah proses yang kompleks yang mana di dalam prosesnya dapat dikembangkan dengan menggunakan kemampuan berpikir dinamis, kemampuan analitis, dan kemampuan membedakan berbagai hal secara akurat dan valid. Menulis bukan hanya sebuah cara untuk mendemonstrasikan hal yang telah diketahui, lebih dari itu menulis adalah cara untuk memahami hal yang telah diketahui tersebut.

Selanjutnya, menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan.

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada tiga hal yang ada dalam aktivitas menulis, yaitu adanya ide atau gagasan yang melandasi seseorang untuk menulis, adanya media berupa bahan tulis, dan adanya tujuan menjadikan pembaca memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis. Dengan perkataan lain, melalui tulisan tersebut segala pesan ataupun maksud dari penulis akan dapat dipahami oleh pembaca.

Di dalam kegiatan menulis tentu ada kegiatan yang hendak dicapai. Tujuan menulis yang paling utama adalah untuk menginformasikan sesuatu kepada pembaca. Selain tujuan, menulis juga memiliki fungsi utama. Berkaitan dengan fungsi menulis, Tarigan (1994:22) menyatakan sebagai berikut, Pada dasarnya tulisan berfungsi sebagai komunikasi tidak langsung, memudahkan kita berpikir secara kritis serta menjelaskan pikiran-pikiran tersebut, merasakan dan menikmati pikiran-pikiran tersebut, merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi, dan menyusun untaian pengalaman. Maka fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Pada prinsipnya, tujuan menulis adalah menyampaikan pesan berupa pikiran atau perasaan kepada pembaca. Dengan cara membaca tulisan, pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Sedangkan tujuan menulis ada tujuan persuasif dan tujuan informatif. Tujuan persuasif, penulis bermaksud mempengaruhi pembaca agar pembaca meyakini kebenaran gagasan yang disampaikan penulis. Sedangkan tujuan informatif, penulis bertujuan menyampaikan informasi berupa pengalaman dan ilmu pengetahuan kepada pembaca agar pembaca memahami dan mengetahui informasi tersebut.

Teks *Feature* Pejalanan

Feature adalah salah satu jenis berita yang di dalamnya mengandung tuturan fakta, kejadian, peristiwa, atau proses disertai penjelasan riwayat terjadinya, proses pembentukan ataupun cara kerjanya (Anshori dan Kurniawan, 2005:44). Selain itu, Sedia Willing Barus dalam Badiatul (2005:83) menyebutkan, *feature* umumnya dimaksudkan untuk memberi hiburan,

memberi pembaca bacaan yang sedap, rileks, enteng, dan ringan pengutaraannya. Semacam jeda setelah membaca berita yang berisi fakta-fakta keras mengenai politik, ekonomi, sosial, budaya, militer, perang, dsb.

Sedangkan *feature perjalanan* adalah ragam *feature* yang menuturkan suatu perjalanan ke suatu tempat yang memikat dengan lika-liku perjalanannya. Dalam *feature* terdapat unsur *human interest* atau segala yang menjadi daya tarik atau membuat orang-orang tertarik. Tulisan *feature* sedikit berbeda dengan berita. *Feature* lebih menceritakan sisi lain dari berita. Muhammad Budayatna (2009:220) menyatakan bahwa, perbedaan antara berita biasa (news) dan berita *feature* (*featured news*) terutama terletak pada tujuannya.

Feature sering disebut dengan karangan khas. Ada juga yang menyebutnya jurnalistik sastra atau cerpen untuk karya jurnalistik. Ada juga yang menyebutnya berita kisah atau cerita laporan. *Feature* adalah tulisan hasil reportase (peliputan) mengenai suatu objek atau peristiwa yang bisa bersifat memberikan informasi, mendidik, menghibur, meyakinkan, serta menggugah simpati atau empati pembaca (LeSPI dalam Badiatul, 2005:83).

Feature memiliki perbedaan dengan berita dari segi isi, penulisan, dan tujuan. Hal ini dipertegas oleh Mappatoto dalam Badiatul (2005:84) yang menyatakan bahwa *feature* adalah karangan lengkap non-fiksi bukan berita lempang dalam media massa yang tidak menentu panjangnya, dipaparkan secara hidup sebagai pengungkapan daya kreatifitas, kadang-kadang dengan sentuhan subyektifitas pengarang terhadap peristiwa, situasi, aspek kehidupan dengan tekanan pada daya pikat manusiawi untuk tujuan pemberitahuan, menghibur, mendidik, dan meyakinkan pembaca.

Senada dengan pendapat tersebut, Julian Harris dalam Badiatul (2005:84) menyebutkan, umumnya *feature* memberi penekanan pada segi *human interest* atau daya tarik kemanusiaannya. Harris mengatakan, tulisan ini semata-mata berdasarkan *human interest*, tidak terikat pada tata penulisan baku dan kaku seperti yang berlaku pada penulisan berita. Maka dapat disimpulkan bahwa *feature* adalah karangan khas yang bersifat mengisahkan kepada pembaca mengenai suatu peristiwa atau pun objek dengan kata-kata sehingga menarik pembaca masuk ke dalam suasana, dengan demikian mampu menghidupkan imajinasi pembaca sehingga pembaca merasa berhadapan langsung dengan objek atau merasakan langsung kisah yang diceritakan.

Karangan Narasi

Karangan narasi merupakan bentuk karangan yang bersifat menceritakan suatu peristiwa, kejadian atau masalah secara kronologis. Karangan narasi tidak mementingkan hubungan sebab akibat sehingga antara paragraf yang satu dengan yang lain tidak mengandung hubungan sebab akibat. Isi yang diceritakan merupakan hal-hal atau peristiwa yang telah terjadi dalam rangkaian atau urutan waktu. Masalah yang dibahas dalam narasi adalah hal-hal yang berkaitan dengan kejadian atau peristiwa secara berurutan. Karangan narasi merupakan tahapan-tahapan yang berhubungan dengan waktu. Narasi merupakan satu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu (Keraf 2005:136). Keraf mengatakan bahwa narasi itu merupakan bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Parera (1993:5) mengatakan bahwa narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah. Parera mengatakan, pengarang narasi bertindak sebagai sejarawan atau tukang cerita. Dengan demikian, narasi adalah bagian atau bentuk karangan yang menceritakan suatu peristiwa, kejadian, atau permasalahan secara berurutan.

Berdasarkan defenisi karangan narasi yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi itu adalah:

- 1) Karangan yang bersifat menceritakan suatu peristiwa, kejadian, atau masalah secara kronologis berdasarkan urutan waktu.
- 2) Karangan yang tidak mementingkan hubungan sebab akibat dari kejadian atau peristiwa yang dipaparkan.
- 3) Karangan yang di dalamnya mengandung dua unsur pokok, yakni, peristiwa atau kejadian, dan kronologi atau urutan waktu kejadian.

Karangan narasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peristiwa merupakan unsur utama dalam karangan narasi;
- 2) Peristiwa dalam karangan narasi tersusun secara kronologi;

- 3) Ada tokoh-tokoh yang disertai gambaran perwatakannya serta latar tempat dan waktu;
- 4) Bahasa yang digunakan bersifat informatif;
- 5) Karangan narasi bertujuan untuk memperluas pengalaman pembaca.

Keraf (2005:145) menyatakan bahwa karangan narasi terdiri atas beberapa unsur, yakni, unsur perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang. Selain itu Keraf juga menambahkan bahwa tema, alur, cerita, tokoh, dan pesan merupakan unsur-unsur yang membangun karangan narasi.

Tema adalah gagasan dasar yang mendasari sebuah karangan. Tema juga didefinisikan sebagai ide yang mendasari sebuah cerita dan menjadi titik awal pengarang dalam menciptakan karyanya.

Alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu peristiwa memiliki hubungan dengan suatu peristiwa yang lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu dan terikat dalam satu kesatuan waktu

Latar adalah suatu tempat dan waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas tempat tokoh berbuat atau mengalami peristiwa tertentu. Sering kita jumpai cerita hanya mengisahkan latar secara umum. Misalnya dikatakan; di tepi hutan, di sebuah desa, atau di sebuah pulau. Dan latar waktu, misalnya disebutkan; pada zaman dahulu, pada suatu senja, pada suatu malam, atau pada suatu hari. Namun demikian, ada juga yang menyebutkan latar tempat dan waktu secara pasti.

Penokohan adalah cara penulis menyampaikan tokoh-tokohnya. Ada beberapa teknik penokohan sebagai berikut:

- a) Realistis atau tidak realistis

Realistis adalah sebagaimana manusia pada umumnya, mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tidak realistis sebaliknya adalah penggambaran tokoh yang berlebihan. Yang

baik digambarkan baik sekali tanpa kekurangan seperti superman, sedangkan yang buruk atau jahat, digambarkan sangat jahat tanpa ada setitik kebaikan.

b) Karikaturis

Penggambaran tokoh yang ringkas dengan berlebih-lebihan menekankan ciri-cirinya yang menonjol. Penggambaran ini digunakan untuk maksud menyindir ataupun mengejek.

c) Stereotypical

Penggambaran tokoh yang digunakan hanya untuk mewakili gambaran umum yang dimiliki masyarakat tentang kelompok tertentu. Misalnya, seorang tokoh wanita yang stereotypical adalah lemah, suka menangis, dan sebagainya.

Sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan dirinya terhadap cerita atau dari sudut mana pengarang memandang ceritanya. Berikut ini beberapa sudut pandang yang dapat digunakan pengarang dalam bercerita.

a) Sudut pandang orang pertama

Sudut pandang ini biasanya menggunakan kata ganti aku atau saya. Dalam hal ini, pengarang seakan-akan terlibat dalam cerita dan bertindak sebagai tokoh cerita.

b) Sudut pandang orang ketiga

Sudut pandang ini biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga, seperti dia, ia atau nama orang yang dijadikan sebagai titik berat cerita.

c) Sudut pandang pengamat serba tahu

Dalam hal ini pengarang bertindak seolah-olah mengetahui segala peristiwa yang dialami tokoh dan tingkah laku tokoh.

d) Sudut pandang campuran (sudut pandang orang pertama dan pengamat serba tahu)

Pengarang mula-mula menggunakan sudut pandang orang pertama, selanjutnya serba tahu, dan bagian akhir kembali ke orang pertama.

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang di dalam karyanya. Pengarang dapat menyampaikan amanat yang ingin disampaikannya baik secara tersirat maupun tersurat.

Pembelajaran Menulis Narasi dengan Media Teks *Feature* Perjalanan

Untuk menulis karangan narasi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, Menentukan tema dan amanat karangan, Menentukan sasaran pembaca, Merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan, Membuat kerangka karangan, Menentukan tokoh, perwatakan, latar, alur, dan sudut pandang, Mengembangkan cerita. Adapun langkah-langkah pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media *feature* perjalanan adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan kilasan materi mengenai teori cara menulis karangan naratif.
- b. Setiap siswa diberikan teks *feature* perjalanan.
- c. Siswa dimintai untuk membaca teks *feature* perjalanan yang telah diberikan dan memperhatikan topik dan kisah yang disampaikan, tanda baca, ejaan, kosa kata baru menurut sudut pandang siswa.
- d. Guru meminta siswa menyebutkan kesan dari kisah yang mereka dapatkan setelah membaca teks *feature* perjalanan.
- e. Siswa diminta untuk merenungkan kesan dan hal-hal menarik yang mereka dapatkan setelah membaca teks *feature* sembari memberi instruksi agar siswa mengingat kembali kisah perjalanan yang pernah mereka alami sebelumnya. Dengan begitu akan dapat merangsang imajinasi mereka tentang kisah perjalanan yang pernah mereka lakukan serta tergugah kreativitasnya untuk menulis karangan narasi yang berpatokan pada gaya penulisan *feature* perjalanan yang baru mereka baca. Di sini mereka akan berkreativitas dan akan merasa dimudahkan dengan adanya *feature* perjalanan di hadapan mereka.
- f. Siswa diminta untuk menentukan tema karangan berdasarkan kesan tersebut dan menentukan hal-hal menarik dari perjalanan yang dikisahkan dalam *feature* kemudian mengaitkannya

dengan kisah yang pernah mereka alami sebelumnya. Dengan begitu, hal-hal yang mereka rasa menarik dalam kisah yang mereka alami sendiri, akan mereka kemas seperti hal-hal menarik yang ada dalam *feature* tentunya dengan kebebasan berkreaitivitas.

- g. Siswa menuliskan gagasan dan ide yang mereka peroleh ke dalam karangan naratif. Dengan catatan, ide dan gagasan tersebut harus mampu membuat pembaca merasa seolah olah ikut terlibat sendiri dalam perjalanan itu.
- h. Siswa menggunakan kosa kata baru yang mereka anggap menarik dari teks *feature* perjalanan yang mereka baca.
- i. Siswa memperhatikan tanda baca dan ejaan yang tepat sesuai dengan ejaan dan tanda baca yang terdapat dalam *feature* perjalanan.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menulis adalah sebuah proses yang kompleks yang mana di dalam prosesnya dapat dikembangkan dengan menggunakan kemampuan berpikir dinamis, kemampuan analitis, dan kemampuan membedakan berbagai hal secara akurat dan valid.
2. Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah.
3. Bahwa ada tiga hal yang ada dalam aktivitas menulis, yaitu adanya ide atau gagasan yang melandasi seseorang untuk menulis, adanya media berupa bahan tulis, dan adanya tujuan menjadikan pembaca memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis.
4. Fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung.
5. Tujuan menulis ada dua yakni, tujuan persuasif dan tujuan informatif.
6. *Feature* adalah karangan khas yang bersifat mengisahkan kepada pembaca mengenai suatu peristiwa atau pun objek dengan kata-kata sehingga menarik pembaca masuk ke

dalam suasana, dengan demikian mampu menghidupkan imajinasi pembaca sehingga pembaca merasa berhadapan langsung dengan objek atau merasakan langsung kisah yang diceritakan.

7. *Feature* memiliki perbedaan dengan berita dari segi isi, penulisan, dan tujuan.
8. Karangan narasi adalah karangan yang berisi cerita yang merupakan pengalaman, kejadian atau peristiwa secara nyata atau berupa khayalan pengarangnya.
9. Karangan narasi disampaikan secara kronologis berdasarkan urutan kejadian.
10. Membaca teks *feature* perjalanan dapat merangsang kreativitas dan menggugah imajinasi siswa dalam menulis karangan naratif.

Saran

1. Teks *feature* perjalanan efektif digunakan dalam pembelajaran menulis karangan naratif, sehingga media ini dapat dijadikan alternatif lain oleh para guru bahasa dan sastra Indonesia.
2. Guna tercapainya pembelajaran menulis karangan, seorang guru bahasa seharusnya lebih aktif dan kreatif dalam mengemas model-model pembelajaran baik dari segi pendekatan, metode, teknik, maupun mediana. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kreativitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Langkah-langkah menulis karangan naratif dengan menggunakan media *feature* perjalanan dapat memicu siswa untuk lebih kreatif dalam menentukan ide karangan. Selain itu, siswa juga dapat mengorganisasikan gagasannya serta menggunakan ejaan yang tepat.

Daftar Pustaka

- Putra, Masri Sareb. 2006. *Teknik Menulis Berita dan Feature*. Jakarta: Indeks
- Kusumaningrat, Hikmat. 2009. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda
- Wibowo, Wahyu. 2003. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia

- Muchlisin, Badiatul. 2005. *Da'i Bersenjata Pena*. Bandung: Pustaka Ulumudin
- Marihimin, Ismail. 2009. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Akhadiyah, Sabarti. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi
- Keraf, Gorys. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- DePorter, Bobbi. 2000. *Quantum Learning*. Bandung: KAIFA
- Kosasih. 2001. *Kompetensi Ketatabahasaan*. Bandung: Yrama Widya
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis*. Yogyakarta: Erlangga.